



## ETIKA DAN TINDAK TUTUR DALAM PEMBELAJARAN SISWA KELAS XII SMK ISTIMEWA LPKA KELAS 1 KOTA TANGERANG

Warningsih<sup>1</sup>

Arjulayana<sup>2</sup>

Universitas Muhammadiyah Tangerang<sup>1,2</sup>

Email Korespondensi : Warningsih0611@gmail.com

Nusa Bahastra: Jurnal Pendidikan  
Bahasa dan Sastra Indonesia.  
Volume: 1  
Nomor: 1  
Tahun: 2026

### Informasi Artikel:

Diterima 12 September 2026  
Direvisi 21 September 2026  
Disetujui 22 September 2026

**Kata kunci:** Etika, Pembelajaran, Tindak Tutar.

© **Hak Cipta:** 2026. Para penulis mempertahankan hak cipta dan memberikan hak publikasi pertama kepada Nusa Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan etika interaksi komunikasi yaitu tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi, serta keterkaitan antara etika dan tindak tutur dalam menciptakan interaksi pembelajaran pada siswa kelas XII SMK Istimewa LPKA Kelas I Kota Tangerang. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah siswa kelas XII SMK Istimewa LPKA Kelas I Kota Tangerang dan guru pengampu. Teknik analisis data yaitu menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) etika interaksi komunikasi siswa dalam kegiatan pembelajaran tergolong cukup baik; 2) dalam proses pembelajaran siswa menggunakan tiga jenis tindak tutur. Tindak tutur lokusi digunakan untuk menyampaikan informasi dan menjawab pertanyaan. Tindak tutur ilokusi dominan berupa perintah, permintaan, penolakan, dan permohonan. Tindak tutur perlokusi menghasilkan dampak berupa pemahaman materi, motivasi belajar, dan kerja sama. 3) terdapat keterkaitan erat antara etika komunikasi dan tindak tutur. Implikasi teoritis penelitian ini memperkuat teori tindak tutur Austin dan Searle dalam konteks pendidikan vokasi di LPKA. Implikasi praktisnya adalah perlunya pembinaan etika komunikasi dan keterampilan bertutur secara berkelanjutan agar siswa memiliki keterampilan dalam dunia kerja dan kehidupan bermasyarakat.

### A. PENDAHULUAN

Anak yang terlibat kasus pidana tetap memiliki hak untuk memperoleh pendidikan yang layak. Di LPKA Kelas I Kota Tangerang, disediakan pendidikan nonformal setara SD, SMP, dan SMA serta pendidikan formal melalui SMK Istimewa jurusan Teknik Sepeda Motor (TSM). Pendidikan tersebut bertujuan membekali anak dengan keterampilan dan keahlian agar dapat kembali ke masyarakat serta memperoleh kehidupan yang halal tanpa mengulangi tindak kejahatan. Anak binaan juga perlu dibekali etika, sikap, dan kemampuan berkomunikasi yang baik selain akademik. Hal ini penting karena masih terdapat masyarakat dan industri yang ragu menerima lulusan sekolah binaan. Kualitas interaksi dalam proses pembelajaran sangat



dapat oleh cara guru dan peserta didik menggunakan bahasa secara tepat (Purnamasari, Humaira dan Angkasa, 2026)

Kesalahan kecil dalam etika dan tutur kata dapat menimbulkan penilaian negatif dari masyarakat. Oleh karena itu, pembelajaran di LPKA perlu memperhatikan tidak hanya kemampuan akademik dan keterampilan kerja, tetapi juga pembentukan karakter, etika, dan kemampuan berkomunikasi sebagai bekal untuk kembali ke kehidupan bermasyarakat. Pentingnya kesantunana berbahasa dalam konteks pendidikan yang berkaitan dengan penghargaan oleh lawan tutur, pembentukan suasana pembelajaran yang nyaman, dan keberhasilan dalam penyampaian pesan (Fitriyani dan Suyitno, 2023; Linawati dan Prayitno, 2024).

Etika linguistik atau etika berbahasa adalah seperangkat norma dan nilai yang mengatur penggunaan bahasa agar tetap santun, inklusif dan menghormati lawan bicara. Etika ini mencakup prinsip kesopanan, penghindaran unsur diskriminasi, dan tanggung jawab seorang ahli bahasa terhadap data dan subjek peneliti. Etika berbahasa adalah aturan dan norma yang mengatur penggunaan bahasa agar sesuai dengan nilai kesopanan dan budaya. Menurut pendapat J.L. Austin (1962) menjelaskan bahwa tindak tutur adalah tindakan yang dilakukan seseorang melalui sebuah ucapan, bahasa tidak hanya berfungsi untuk mendeskripsikan atau menyampaikan informasi (konstatif), tetapi juga untuk melakukan sebuah Tindakan nyata (performatif). Sedangkan John Searle (1969) berpendapat bahwa tindak tutur merupakan tindakan yang dilakukan melalui ujaran.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti mengkaji tentang etika berinteraksi dan tindak tutur dalam proses pembelajaran di kelas XII, meliputi cara berbicara, bersikap, serta tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Penelitian dilakukan dengan metode menyimak, mendengarkan, mengamati, merekam percakapan, dan mendokumentasikan kegiatan pembelajaran melalui foto dan video. Penelitian ini penting untuk memahami etika dan tindak tutur digunakan dalam komunikasi di kelas sehingga tercipta interaksi yang jelas dan efektif. Maka, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis etika dan tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi siswa kelas XII SMK Istimewa LPKA Kelas I Kota Tangerang,

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah, dengan menggunakan pendekatan kualitatif, dengan menggunakan metode analisis isi. Abdussamad (2021) berpendapat



penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan dalam penelitian yang beorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami. Penelitian kualitatif ini menggunakan wacana lisan berupa komunikasi dalam proses pembelajaran siswa kelas XII SMK Istimewa LPKA Kelas I Kota Tangerang sebagai sumber data utama. Data diperoleh melalui rekaman video, foto, dokumentasi, serta kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya. Data penelitian dibagi menjadi data primer dan data sekunder. Data primer berupa etika dan tindak tutur dalam pembelajaran, yang meliputi tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Sementara itu, data sekunder berupa buku dan referensi yang berkaitan dengan pragmatik, tindak tutur, maksim kerja sama, serta dokumentasi pendukung seperti foto kegiatan dan biodata siswa. Penentuan informan dilakukan dengan metode purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu sesuai tujuan penelitian. Informan penelitian terdiri atas informan kunci dan informan utama yang terlibat langsung dalam interaksi pembelajaran di kelas XII SMK Istimewa, khususnya jurusan Teknik dan Bisnis Sepeda Motor (TBSM), yang merupakan satu-satunya jurusan di sekolah tersebut.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara untuk memperoleh informasi secara langsung dari informan mengenai etika berinteraksi dan tindak tutur dalam proses pembelajaran siswa kelas XII SMK Istimewa LPKA Kelas I Kota Tangerang. Wawancara dilakukan kepada pihak yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran, seperti guru dan siswa, dengan menggunakan pertanyaan yang telah disiapkan sesuai dengan fokus penelitian. Melalui wawancara, peneliti dapat memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai cara siswa berbicara, bersikap, menyampaikan maksud, serta memahami penggunaan tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi dalam interaksi pembelajaran. Hasil wawancara kemudian digunakan sebagai data pendukung untuk melengkapi hasil pengamatan, rekaman, dan dokumentasi selama proses penelitian.

Teknik analisis data menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Reduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, seperti menginventarisasi rekaman video kegiatan di kelas XII dengan mengklasifikasi siswa dalam data Etika dan Tindak tutur berbahasa siswa. Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah penyajian data. Bentuk penyajian data dapat berupa: teks naratif. Tujuannya adalah untuk memudahkan membaca dan menarik simpulan. Penyajian data juga merupakan bagian dari analisis dalam hal ini peneliti mengelompokkan ujaran-ujaran seperti menganalisis kegiatan



ujaran kegiatan pembelajaran siswa di kelas, menentukan jenis tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi serta prinsip kerja sama yang digunakan dalam setiap ujaran.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Secara umum, hasil penelitian adalah temuan yang diperoleh dari proses analisis data yang dilakukan secara sistematis untuk menjawab rumusan masalah, mencapai tujuan penelitian, atau menguji hipotesis sehingga menghasilkan informasi yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Data penelitian ini menggunakan instrument wawancara, observasi, studi dokumen, dan dokumentasi dalam pembelajaran di kelas XII SMK Istimewa LPKA Kelas 1 Kota Tangerang.

Semua murid mengucapkan salam ketika memasuki ruang kelas. Begitu guru masuk kelas semua murid duduk rapi dan menyambut guru dengan sopan. Guru duduk lalu ketua kelas memimpin doa sebelum pembelajaran dimulai. Ketua kelas ( Nama A ) mari teman-teman sebelum belajar, kita berdoa menurut keyakinan masing-masing dan memberi salam kepada guru. Ketua kelas memimpin doa. Berdoa mulai setelah hampir 5 (lima) menit doa selesai dan memberi salam, assalmualaikum warohmatullahi wabarokatuh. Guru menjawab, wa'alaikumsalaam. Guru memberi perintah kepada semua murid untuk membuka buku materi. Guru menerangkan isi materi, semua murid mendengarkan dan menyimak penjelasan guru tanpa banyak menyela. Semua murid tenang dan tertib mengikuti pembelajaran, Ketika guru membuka sesi pertanyaan, murid yang ingin bertanya, sebagian besar siswa mengangkat tangan terlebih dahulu dan suasana kelas menjadi aktif dengan perdebatan antar siswa.

Beberapa siswa masih menggunakan nada bicara yang cukup keras saat berbeda pendapat antar teman. Terdapat pula beberapa siswa yang memotong pembicaraan temannya ketika berpendapat, tapi masih terkendali tidak sampai terjadi hal-hal yang merusak suasana pembelajaran. Data ini menunjukkan perilaku nyata siswa yang berkaitan dengan etika komunikasi, baik yang sudah baik maupun yang masih perlu diperbaiki. Jadi secara jelasnya etika berbahasa adalah aturan dan norma yang mengatur penggunaan bahasa agar sesuai dengan nilai kesopanan dan budaya. Komunikasi yang berlangsung di dalam kelas tidak hanya sekedar pertukaran pesan linguistik, tetapi juga mengandung aspek pragmatik yang mempengaruhi kualitas hubungan sosial serta efektivitas proses pembelajaran.



## 1. Data Hasil Wawancara Guru

Hampir 95 % semua siswa sudah menunjukkan sikap sopan saat berbicara dengan guru. Namun, dalam diskusi antar teman masih ada beberapa siswa yang karena semangatnya biasa anak umur SMK / SMA pengen di akui, dilihat dan dikenal intinya pengen paling lebih dikenal keren, pintar oleh teman lainnya, guru dan lingkungan sekolah jadi kadang mereka lupa, berbicara tanpa memberikan kesempatan temennya menyampaikan pendapat. Ini sikap yang kurang baik tapi kalau kita memandangnya secara positif ini masih wajar dan bagus untuk memberikan lebih semangat dalam meraih prestasi. Pernyataan data wawancara ini adalah salah satu dari data untuk memperkuat hasil observasi.

## 2. Data Angket

**Tabel 4.1 Hasil Angket Etika Komunikasi**

| Indikator                              | Persentase |
|----------------------------------------|------------|
| Mengucapkan salam kepada guru          | 92%        |
| Menggunakan bahasa yang sopan          | 88%        |
| Menghargai pendapat teman              | 81%        |
| Tidak memotong pembicaraan             | 72%        |
| Mendengarkan saat orang lain berbicara | 90%        |

Hasil angket diketahui bahwa 92% siswa selalu mengucapkan salam kepada guru sebelum pembelajaran dimulai. Sebanyak 88% siswa menggunakan bahasa yang sopan ketika berkomunikasi dengan guru maupun teman. Namun, dan sebanyak 81% dalam diskusi di kelas siswa sangat menghargai pendapat teman, indikator tidak memotong pembicaraan memperoleh persentase terendah, yaitu 72%, yang menunjukkan masih terdapat siswa yang belum sepenuhnya menerapkan etika komunikasi saat berdiskusi.

Hasil observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran, siswa kelas XII SMK Istimewa LPKA Kelas I Kota Tangerang umumnya telah menerapkan etika komunikasi yang baik. Hal ini terlihat dari kebiasaan siswa memberi salam kepada guru, mendengarkan penjelasan guru dengan baik, serta mengangkat tangan sebelum bertanya. Namun, pada saat



diskusi kelompok masih ditemukan beberapa siswa yang memotong pembicaraan teman dan berbicara dengan nada suara yang cukup tinggi. Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru yang menyatakan bahwa sebagian besar siswa telah menunjukkan sikap sopan kepada guru, tetapi etika komunikasi antar siswa masih perlu ditingkatkan, terutama dalam menghargai pendapat teman.

Dalam kelas XII ada 30 murid, dari 30 murid ada sekitar 3 murid yang tidak menjawab salam ketika guru mengucapkan salam, mereka belum fokus dan masih merasa kurang nyaman berada di kelas lapas, karena mereka anak baru masuk kelas binaan. Ada sekitar 5 murid yang dalam menyampaikan pendapat kurang menghargai pendapat teman, sekitar 4 murid ngobrol saat guru berbicara menerangkan materi, dan masih ada sekitar 7 murid yang suka memotong pembicaraan disaat teman yang lain sedang mengeluarkan pendapat, itu semua dikarenakan mereka merasa lebih senior dari yang lainnya. Saya sebagai Peneliti melihat dan menilai sampai saat ini untuk keseluruhan pembelajaran etika dan tindak tutur di kelas XII SMK Istimewa LPKA Kelas 1 Kota Tangerang masih dalam kondisi kondusif dan aman.

Keberhasilan semua itu tidak terlepas dari bantuan dan peran semua pihak yang terkait seperti, peran dari pihak lapas, kepala sekolah, pendidik baik induk maupun non induk dan semua staf di lingkungan sekolah SMK Istimewa, yang dengan sabar dan ikhlas mencurahkan segala kasih sayang dan mencurahkan segala kemampuan baik materiil maupun sprit nya, untuk semua murid SMK Istimewa yang tercinta, tanpa memandang dari masalah agama, daerah, ataupun bahasanya. Mereka semua mempunyai satu tujuan supaya anak – anak yang setelah keluar dari kelas binaan di lapas LPKA Kelas 1 Kota Tangerang, dapat beradaptasi dengan baik bersama masyarakat di lingkungan anak-anak tinggal nanti, dengan kemampuan keahlian yang anak- anak binaan miliki. Kami selaku pendidik dan semua pihak di SMK Istimewa sangat berharap kepada seluruh masyarakat umum dan dunia industri penerimaan hak yang sama untuk anak-anak yang telah lulus dan selesai menjalani masa binaan dengan anak -anak yang lulus sekolah formal di luar kelas binaan.

## **Pembahasan**

Berdasarkan tabel 4.1 tentang etika dan tindak tutur lokusi, ilokusi, perlokusi maka hasil analisisnya bahwa murid pada kasus tawuran, kalimat tersebut termasuk jenis kalimat perlokusi, karena ucapan penutur menimbulkan efek atau pengaruh emosi, tindakan atau respon fisik. Masa binaan 2 (dua) tahun (perlokusi), penutur mengungkapkan cita- cita setelah selesai menjalani binaan dengan etika komunikasi yang baik dan sopan santun. Cita-



cita ingin menjadi pengusaha sukses, ucapan tersebut termasuk jenis ilokusi karena bentuk janji. Tindak tutur ilokusi menurut pendapat Austin (1962) dan Searle (1969) yaitu tindakan berbahasa yang dilakukan penutur untuk menyampaikan suatu maksud. Seperti menyatakan, berjanji atau memerintah. Kesimpulan terletak pada fungsi bahasa untuk melakukan suatu tindakan. Kasus tawuran dan masa binaan 2 (dua) tahun. kalimat tersebut termasuk tindak tutur perlokusi. tindak tutur perlokusi adalah efek atau pengaruh yang ditimbulkan pada pendengar. Penutur juga menyampaikan cita-cita ingin membahagiakan kedua orang tua. Kalimat yang disampaikan oleh penutur mengandung arti tindak tutur ilokusi. Sesuai pendapat Saadah (bahwa tindak tutur ilokusi merupakan maksud atau tujuan yang ingin dicapai penutur).

#### D. SIMPULAN

Siswa menunjukkan etika interaksi komunikasi yang cukup baik dalam kegiatan pembelajaran. Etika yang muncul meliputi: menggunakan bahasa santun, menghargai giliran bicara, menghormati guru dan teman, serta menjaga norma kesopanan meski berada di lingkungan LPKA. Namun masih ditemukan pelanggaran kecil seperti menyela pembicaraan dan penggunaan bahasa gaul yang kurang formal. Siswa menggunakan tiga jenis tindak tutur, yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak tutur lokusi digunakan untuk menyampaikan informasi mengenai materi pelajaran, mengajukan pertanyaan, dan menjawab soal. Tindak tutur ilokusi digunakan untuk menyampaikan maksud tertentu, seperti memerintah, meminta tolong, menyetujui, menolak, serta memohon bimbingan kepada guru. Sementara itu, tindak tutur perlokusi terlihat dari dampak yang ditimbulkan oleh tuturan, seperti terciptanya pemahaman, motivasi belajar, kerja sama dalam kelompok, dan suasana kelas yang kondusif. Dominasi tindak tutur ilokusi yang bersifat persuasif serta munculnya dampak perlokusi yang positif menunjukkan adanya upaya siswa dalam membangun interaksi yang aktif dan mendukung proses pembelajaran.

#### E. DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). Metode penelitian kualitatif. Makassar: CV Syakir Media Press.
- Austin, J. L. (1962). How to Do Things with Words. Oxford: Oxford University Press.
- Fitriyani, N., & Suyitno, I. (2023). Kesantunan berbahasa dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah menengah. Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia, 13(2), 145–158.
- Linawati, L., & Prayitno, H. J. (2024). Kesantunan berbahasa dalam pembelajaran berbasis diskusi dan debat di sekolah menengah. Jurnal Pendidikan Bahasa, 13(1), 55–68



- Searle, J. R. (1969). *Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Purnamasari, I., Humaira, H., dan Angkasa, M. B. B. (2026). Kesantunan Tindakan Tutur Direktif dalam Pembelajaran Teks Argumentasi Kelas IX SMP IT Zurriyatul Qurani Ma'arif. *Memace: Jurnal Linguistik, Pendidikan Bahasa Indonesia dan Asing*.



## IMPLEMENTASI MODEL SAVI PADA KETERAMPILAN MENULIS TEKS FIKSI DAN NONFIKSI DI KELAS VIII SMPN 4 TIGARAKSA KABUPATEN TANGERANG

Tuti Ratna Juita<sup>1</sup>

Nori Anggraini<sup>2</sup>

Universitas Muhammadiyah Tangerang

Email Korespondensi: tutiratnajuwita26@gmail.com

✉ Nusa Bahastra: Jurnal Pendidikan  
Bahasa dan Sastra Indonesia.  
Volume: 1  
Nomor: 1  
Tahun: 2026

### Informasi Artikel:

Diterima 22 September 2026

Direvisi 22 September 2026

Diterima 22 September 2026

**Kata kunci:** SAVI, Teks Fiksi, Teks Non fiksi

© **Hak Cipta:** 2025. Para penulis mempertahankan hak cipta dan memberikan hak publikasi pertama kepada Nusa Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari implementasi model SAVI (*Somatic Auditory Visual Dan Intelektual*) pada keterampilan menulis teks fiksi dan nonfiksi di kelas VIII SMPN 4 Tigaraksa Kabupaten Tangerang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Pretest-Post-Tes Control Group Design*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Tigaraksa Kabupaten Tangerang yang berjumlah 247 siswa adapun sampel yang diambil yaitu kelas VIII F yang berjumlah 36 siswa sebagai kelas eksperimen dan kelas VIII G yang berjumlah 36 siswa sebagai kelas kontrol. Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis regresi linear sederhana dengan metode uji hipotesis yaitu uji t. Berdasarkan hasil uji t diperoleh nilai Sig. (2-tailed) sebesar  $0,000 < 0,05$  sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. serta terlihat adanya perbedaan yang signifikan antara post test dengan menggunakan model pembelajaran SAVI pada kelas eksperimen Perolehan data hasil uji U menunjukkan bahwa *mean* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol jauh berbeda yaitu nilai *mean* setelah menerapkan model pembelajaran SAVI pada kelas eksperimen Keterampilan menulis teks fiksi sebesar 89,24 dan untuk Keterampilan menulis teks nonfiksi sebesar 89,40 dengan *sig* 0,00 sedangkan pada kelas kontrol yang tidak menerapkan model pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, Intelektual*) Keterampilan menulis teks fiksi sebesar 53,50 dan Keterampilan menulis teks nonfiksi sebesar 45,83 dengan *sig* 0,00. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan model pembelajaran SAVI terhadap kemampuan siswa dalam menulis teks fiksi dan non fiksi.

### A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses pengembangan potensi peserta didik agar menjadi pribadi yang cerdas, berkarakter, dan terampil. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa Pendidikan mendapatkan proporsi yang cukup sehingga didapatkan luaran yang unggul (Veriansyah, 2020). Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah mengoptimalkan proses pembelajaran di sekolah dengan memperhatikan berbagai aspek yang mendukungnya, seperti



kebutuhan siswa, kompetensi guru, ketersediaan media pembelajaran, dan pelaksanaan evaluasi yang tepat. Dengan memperhatikan aspek-aspek tersebut, proses pembelajaran diharapkan dapat berlangsung secara efektif sehingga mampu meningkatkan pemahaman dan prestasi belajar siswa.

Keterampilan menulis merupakan salah satu kompetensi dasar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Namun, pelaksanaan pembelajaran menulis di sekolah pada umumnya masih lebih menitikberatkan pada aspek mekanis, seperti penggunaan tata bahasa, ketepatan ejaan, serta penyusunan struktur kalimat. Menurut Kholifah dan Pratiwi (2024), masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam menyusun karya ilmiah. Kondisi tersebut disebabkan oleh proses pembelajaran yang cenderung berfokus pada penguasaan hafalan terkait struktur dan kaidah penulisan, sehingga siswa kurang memperoleh kesempatan untuk mengembangkan keterampilan menulis secara praktis. Berdasarkan observasi awal di SMP Negeri 4 Tigaraksa, pembelajaran menulis teks fiksi dan nonfiksi masih menunjukkan hasil yang belum memuaskan. Kendala yang dihadapi antara lain: rendahnya minat dan keaktifan siswa, pembelajaran yang didominasi metode ceramah dan penugasan konvensional, kesulitan siswa dalam menemukan ide dan menyusun struktur teks, serta belum tercapainya Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) sebesar 70.

Metode pembelajaran merupakan salah satu strategi yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan rendahnya pemahaman siswa dalam proses pembelajaran (Novanto et al., 2021). Salah satu metode yang dapat diterapkan adalah metode pembelajaran SAVI, yaitu pendekatan pembelajaran yang menekankan keterlibatan seluruh alat indra yang dimiliki siswa dalam proses belajar. Model pembelajaran SAVI menekankan pada pemanfaatan berbagai gaya belajar yang dimiliki oleh setiap siswa, sehingga metode ini relevan diterapkan dalam proses pembelajaran yang berorientasi pada pemberian pengalaman belajar secara langsung kepada siswa (Puspitasari et al., 2018).

Model pembelajaran SAVI (Somatic, Auditory, Visual, Intelektual) merupakan salah satu alternatif pembelajaran yang melibatkan seluruh indra dan kemampuan siswa secara terpadu. Model ini mengintegrasikan aktivitas bergerak, mendengar, melihat, dan berpikir dalam satu rangkaian pembelajaran, sehingga diharapkan dapat meningkatkan partisipasi aktif dan pemahaman siswa secara mendalam. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa model SAVI mampu meningkatkan minat dan hasil belajar peserta didik secara signifikan. Oleh karena itu,



penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh implementasi model SAVI terhadap keterampilan menulis teks fiksi dan nonfiksi siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Tigaraksa. Tujuan dalam penelitian ini adalah: mengetahui pengaruh model SAVI terhadap keterampilan menulis teks fiksi dan nonfiksi kelas VIII SMPN 4 Tigaraksa.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen semu. Desain penelitian adalah *pretest-posttest control group design*, di mana kelas eksperimen menerima perlakuan berupa model SAVI sedangkan kelas kontrol menggunakan pembelajaran konvensional. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Tigaraksa sebanyak 247 siswa. Sampel ditentukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu kelas VIII F sebagai kelas eksperimen dan VIII G sebagai kelas kontrol, masing-masing berjumlah 36 siswa. Instrumen penelitian berupa tes pilihan ganda sebanyak 20 butir soal yang terdiri dari tes awal dan tes akhir. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial meliputi uji normalitas, uji homogenitas, uji-t independen, serta uji Wilcoxon.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 1. Deskripsi Data Nilai Siswa**

| Kelompok   | Pretest Fiksi | Posttest Fiksi | Pretest Nonfiksi | Posttest Nonfiksi |
|------------|---------------|----------------|------------------|-------------------|
| Eksperimen | 66,44         | 83,39          | 62,89            | 80,17             |
| Kontrol    | 66,44         | 75,00          | 62,89            | 69,00             |

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa rata-rata nilai posttest kelas eksperimen lebih tinggi secara signifikan dibandingkan kelas kontrol, baik pada materi teks fiksi maupun nonfiksi. Hasil uji prasyarat menunjukkan seluruh data berdistribusi normal (nilai Sig. > 0,05) dan bersifat homogen (nilai Sig. = 0,494 > 0,05). Hasil uji-t memperoleh nilai t-hitung = 14,57 dengan signifikansi  $0,000 < 0,05$ , sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, yang berarti terdapat pengaruh signifikan penerapan model SAVI terhadap keterampilan menulis siswa. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan seluruh 36 siswa kelas eksperimen mengalami peningkatan nilai (selisih positif 100%), dengan rata-rata peningkatan keterampilan menulis teks fiksi sebesar 41,80 poin dan



teks nonfiksi sebesar 46,40 poin, jauh lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol yang hanya meningkat 9,33 dan 5,83 poin.

Berdasarkan tabel terlihat bahwa rata-rata nilai posttest kelas eksperimen lebih tinggi secara signifikan dibandingkan kelas kontrol, baik pada materi teks fiksi maupun nonfiksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran SAVI lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran konvensional dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya perbedaan hasil belajar antara kelas eksperimen yang memperoleh pembelajaran dengan model SAVI dan kelas kontrol yang memperoleh pembelajaran secara konvensional. Perbedaan tersebut ditunjukkan oleh selisih rata-rata nilai posttest sebesar 11 poin, dengan peningkatan skor keterampilan menulis yang lebih tinggi pada kelas eksperimen. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran dengan model SAVI tidak hanya memberikan pengalaman belajar yang lebih bervariasi, tetapi juga dapat membantu siswa dalam memahami materi dan mengembangkan keterampilan menulis teks fiksi maupun nonfiksi secara lebih optimal. Dengan demikian, model SAVI dapat menjadi salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa.

Peningkatan keterampilan menulis yang terjadi pada kelas eksperimen juga menunjukkan bahwa keterlibatan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran memiliki peranan penting dalam membantu siswa menghasilkan tulisan yang lebih baik. Melalui tahapan pembelajaran yang melibatkan unsur somatic, auditory, visualization, dan intellectual, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk mengamati, mendengarkan, berdiskusi, mengemukakan pendapat, mengembangkan gagasan, serta mengolah informasi yang diperoleh menjadi sebuah tulisan. Pada pembelajaran teks fiksi, keterlibatan tersebut dapat membantu siswa dalam mengembangkan imajinasi, menentukan tokoh, alur, latar, serta menyusun rangkaian peristiwa secara lebih terarah. Sementara itu, dalam pembelajaran teks nonfiksi, model SAVI dapat membantu siswa dalam mengembangkan gagasan berdasarkan fakta, menyusun informasi secara sistematis, dan menyampaikan informasi dengan bahasa yang jelas dan mudah dipahami. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa model SAVI dapat memberikan stimulus yang lebih beragam kepada siswa sehingga proses menemukan dan mengembangkan ide menjadi lebih mudah. Oleh karena itu, penerapan



model SAVI dapat memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kemampuan siswa dalam menghasilkan tulisan, baik dalam bentuk teks fiksi maupun nonfiksi.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa penggunaan model SAVI dapat menciptakan proses pembelajaran yang lebih aktif, variatif, dan berpusat pada siswa. Siswa tidak hanya dituntut untuk memahami materi, tetapi juga diarahkan untuk terlibat dalam proses menemukan ide, mengolah informasi, menyusun gagasan, dan mengkomunikasikan hasil pemikirannya melalui kegiatan menulis. Perbedaan peningkatan hasil belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol memperkuat temuan bahwa pemilihan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi dan kebutuhan siswa dapat memberikan dampak terhadap pencapaian keterampilan belajar. Dengan adanya penerapan model SAVI, pembelajaran keterampilan menulis dapat dilakukan melalui pengalaman yang lebih konkret dan melibatkan berbagai indera siswa, sehingga siswa memiliki lebih banyak kesempatan untuk memahami proses menulis secara bertahap. Dengan demikian, model pembelajaran SAVI dapat dipertimbangkan sebagai salah satu alternatif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk mendukung peningkatan keterampilan menulis teks fiksi dan nonfiksi serta menciptakan proses pembelajaran yang lebih aktif dan bermakna bagi siswa.

#### D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan model pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, Intellectual*) terhadap keterampilan menulis teks fiksi dan nonfiksi siswa secara bersama-sama. Penerapan model SAVI memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara lebih aktif dalam proses pembelajaran melalui kegiatan yang mengintegrasikan aspek gerak tubuh, pendengaran, penglihatan, serta kemampuan berpikir siswa. Keterlibatan siswa dalam berbagai aktivitas tersebut dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif dan membantu siswa dalam mengembangkan ide, menyusun gagasan, memilih kosakata, serta menuangkan pikiran ke dalam bentuk tulisan secara lebih terstruktur.

#### E. DAFTAR PUSTAKA

Dewi, A.C. (2025). Peran Pendekatan Pembelajaran Mendalam dalam Menumbuhkan Keterampilan Menulis Siswa. *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education*. 1 (7) 1-10.



- Kholifah, N. N., & Pratiwi, D. R. (2024). Peningkatan keterampilan menulis karya ilmiah berbasis media pembelajaran digital. *Jurnal Idiomatik: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 28–38.
- Novanto, Y. S., Anitra, R., & Wulandari, F. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Poe Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep IPA Siswa SD. *ORBITA: Jurnal Kajian, Inovasi Dan Aplikasi Pendidikan Fisika*, 7(1), 205. <https://doi.org/10.31764/orbita.v7i1.4665>
- Puspitasari, A., Hermahayu, & Purnanto, A. W. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Savi ( Somatic , Auditory , Visualization , Intellectual ) Dengan Media. *Jurnal Pendidikan*, 10(2), 137–148.
- Veriansyah, I. (2022). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Vizualization, Intelegtuality*) Terhadap Hasil Belajar Siswa di Kelas X SMAN 6 Pontianak. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial Indonesia*. 7 (1), 71-80.



## REPRESENTASI ALAM DAN ESTETIKA DALAM PUISI *HUJAN BULAN JUNI* KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO: EKOKRITIK TEORI “HIJAU”

Kodrat Eko Putro Setiawan<sup>1)</sup>✉,

Fajrianto Setyo Nugroho<sup>2)</sup>,

Ermi Adriani Meikayanti<sup>3)</sup>,

Devi Cintia Kasimbara<sup>4)</sup>

Universitas PGRI Madiun

Email Korespondensi: kodrat.ep@unipma.ac.id

✉ Nusa Bahastra: Jurnal Pendidikan  
Bahasa dan Sastra Indonesia.  
Volume: 1  
Nomor: 1  
Tahun: 2026

### Informasi Artikel:

Direvisi 22 September 2026

Diterima 22 September 2026

**Kata kunci:** ekokritik; representasi alam; dan estetika

© **Hak Cipta:** 2025. Para penulis mempertahankan hak cipta dan memberikan hak publikasi pertama kepada Nusa Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

### Abstrak

Puisi adalah bentuk karya sastra yang dekat dengan alam. Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan ekokritik sebagai teori ‘hijau’, representasi alam serta estetika yang terkandung dalam puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono. Pendekatan yang digunakan adalah ekokritik Greg Garrad dan estetika Alexander Gottlieb Baumgarten. Hasil pembahasannya adalah ekokritik sebagai ‘teori hijau’ menjadi jembatan ekosfer dalam tata wacana dan dalam tata realita. Representasi alam antara lain: *hujan; pohon berbunga; jalan; akar pohon; bunga*. Kaitannya dalam ekologi adalah manusia harus berperan aktif dalam menjaga kelestarian pohon-pohon dan merawatnya supaya bisa tumbuh, berbunga, serta berbuah. Manusia haruslah bijaksana dalam memanfaatkan datangnya hujan agar tidak menimbulkan bencana. Manusia harus menyadari bahwa pentingnya menjaga kelestarian alam dalam hal ini adalah air, pohon-pohon, dan bunga-bunga. Nilai-nilai estetika yang terkandung berupa pilihan kata: *rintik rintunya; pohon berbunga; dihapusnya jejak-jejak kakinya; diserap akar pohon bunga itu*. Bentuk estetikanya adalah keindahan secara fisik; keindahan secara abstrak; dan keindahan secara konkret.

### A. PENDAHULUAN

Pemikiran barat telah mengalami adanya peralihan orientasi pemikiran. Hamersma (1989) menjelaskan bahwa pemikiran pada zaman kuno orientasinya adalah kosmosentris; pemikiran pada abad pertengahan adalah teosentris; pemikiran pada zaman modern orientasinya adalah antroposentris; pemikiran abad ke-20 orientasinya adalah logosentris; dan Harsono (2008) menambahkan bahwa pemikiran pada abad ke-21 orientasinya adalah biosentris. Menyadari bahwa manusia adalah makhluk hidup, ekokritik yang memiliki orientasi biosentris menyadarkan diri manusia sebagai makhluk hidup yang merupakan bagian dari ekologi. Lebih lanjut Paz (2025) menyebutkan bahwa puisi bukan sekadar



merepresentasikan alam namun juga membentuk pengalaman ekologis melalui bahasa dan praktik puitik.

Ekokritik adalah aliran terbaru dalam pemahaman karya sastra. Ekokritik sastra tergolong baru dalam dunia penelitian sastra. Dunia kritik sastra juga baru mengenal istilah ekokritik, meskipun sebenarnya sudah lama juga konteks demikian sudah ada. Greg Garrard adalah tokoh yang ikut meletakkan dasar-dasar dalam ekokritik sastra. Garrard (2004) mengungkapkan bahwa ekokritik membutuhkan studi tentang hubungan antara manusia dan non-manusia,

Ekokritik sebagai sebuah kajian akademis mulai aktif sejak tahun 1990-an, walaupun sebenarnya akarnya dimulai pada tahun 1970-an. Glotfelty (1996:xxv) berpendapat bahwa *"ecocriticism has been predominately a write movement. It will become a multi-ethnic movement when stronger connections are made between the environment and issues of social justice and when a diversity of voice are encouraged to contribute to the discussion"*. Pendapat tersebut menitikberatkan pada pentingnya membahas bidang *ecocriticism* untuk memasukkan berbagai teks-teks etnis dan penulis-penulis yang berasal dari seluruh dunia.

Diskusi-diskusi yang ada dalam masyarakat mengenai penyelamatan lingkungan menjadi alternatif solusi atas permasalahan kerusakan lingkungan yang terjadi saat ini. Manusia sadar bahwa apabila berbagai masalah terkait kerusakan lingkungan tidak segera menemukan solusi, maka keberlangsungan kehidupan manusia di bumi bisa terancam. Berbagai bentuk masalah terkait kerusakan lingkungan tidak lepas dari perilaku manusia itu sendiri. Manusia mempunyai peran yang sangat penting dalam melestarikan alam atau sebaliknya, merusak alam.

Oleh sebab itu, usaha untuk menyelamatkan lingkungan dari kerusakan bisa dengan cara memperbaiki moral dan menyadarkan manusia tentang pentingnya menjaga kelestarian alam. Sastra sebagai media yang sangat dekat dengan manusia bisa mengambil peran penting dalam ikhtiar penyelamatan lingkungan dan alam. Ikhtiar itu satu di antaranya dilakukan dengan cara kajian dengan pendekatan ekokritik sastra sebagai langkah awal terhadap penyadaran manusia tentang peran sastra dalam 'memanusiakan' lingkungan dan alam.

Istilah *ecocriticism* merupakan istilah yang berasal dari bahasa Inggris, istilah tersebut terbentuk dari kata *ecology* dan kata *criticism*. Ekologi bisa diartikan sebagai kajian ilmiah tentang hubungan tumbuhan, hewan, dan manusia terhadap satu dengan lainnya serta



terhadap lingkungan. Sedangkan kritik bisa diartikan sebagai sebuah ekspresi berupa penilaian terkait kualitas dari suatu hal, baik atau buruk. Sederhananya, *ecocritism* dalam istilah Indonesianya adalah ekokritik ini bisa dipahami sebagai sebuah jalan kritik yang berwawasan lingkungan. Sahoo (2025) menjelaskan bahwa ekokritik yang digunakan untuk mengkaji puisi berkembang pada sejumlah persoalan, meliputi representasi lingkungan, imajinasi ekologis, hubungan manusia dan alam, serta interdependensi antara manusia dan dunia nonmanusia.

Buell (1995:7) mengungkapkan bahwa ekokritik memiliki beberapa kriteria antara lain: *pertama*, lingkungan non-human hadir tidak hanya sebagai sebuah bingkai namun juga sebagai kehadiran yang menunjukkan bahwa sejarah manusia yang diimplikasikan dalam alam. *Kedua*, kepentingan manusia tidak dipahami sebagai satu-satunya kepentingan yang sah. *Ketiga*, akuntabilitas manusia terhadap lingkungan merupakan bagian dari orientasi etis teks. *Keempat*, beberapa pengertian lingkungan merupakan suatu proses tidak sebagai pengertian yang tetap atau sesuatu yang tersirat dalam teks. Garrad (2004:20) mengungkapkan bahwa wilayah ekokritik meliputi eksplorasi tentang bayangan dan gambaran hubungan antara manusia dengan lingkungan dalam segala hasil *budaya*.

Konsep-konsep yang terkait ekokritik meliputi pencemaran, hutan belantara, bencana, tempat tinggal, binatang, dan bumi. Garrad juga menjelaskan bahwa ekokritik sastra mempertimbangkan karya sastra secara evaluatif berbasis ekologi. Mirbach (2007:21) mengungkapkan bahwa Baumgarten membuat persepsi indrawi *berkembang* dari pengalaman dalam merasakan keindahan yakni aktivitas mental manusia. Baumgarten menggunakan istilah estetika untuk membedakan antara pengetahuan intelektual dengan pengetahuan indrawi. Artinya, keindahan (estetika) berasal dari peristiwa atau kenangan yang bersifat nyata, misalnya kecantikan dan pemandangan alam.

Ekokritik juga membahas tentang dampak destruktif dari kemajuan teknologi terhadap alam dan lingkungan. Adanya bidang ilmu *ecocritism* menunjukkan bahwa karya sastra memiliki keterkaitan dengan alam sekitar. Para sastrawan bisa untuk mengeksplorasi alam dan lingkungannya sebagai sumber inspirasi serta sebagai media dalam mengungkapkan pemikiran-pemikiran atau pesan-pesan tertentu kepada masyarakat atau pembacanya. Hal tersebut bisa ditemukan dalam karya sastra yang diciptakan oleh sastrawan Indonesia. Satu di antaranya terdapat pada puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono.



Setiaji (2020:106) mengungkapkan bahwa Sapardi Djoko Damono dalam puisinya sering mengaitkan karyanya dengan lingkungan alam. Puisi-puisi Sapardi Djoko Damono banyak menggunakan simbol alam, menggambarkan alam sebagai sesuatu yang hidup dan mempunyai perasaan seperti manusia. Sapardi Djoko Damono telah menerbitkan lebih dari 50 buku berbagai jenis, antara lain: puisi, cerpen, teori sastra, dan telaah budaya. Sapardi Djoko Damono juga telah mendapatkan berbagai penghargaan antara lain: Ubud Writers and Readers Festival (2018), The Habibie Center (2016), Majlis Sastra Asia Tenggara (2014), Life-time Achievement Awards dari Freedom Institute (2013), dan Akademi Jakarta (2012).

Garrad (2004:2) berpendapat bahwa puisi memang lebih agresif dalam menggambarkan lingkungan alam dan budayanya. Melalui sebuah ekokritik sastra akan memanfaatkan puisi untuk mempertanyakan sering munculnya dikotomi familiar dalam diksi puisi. Dikotomi kata yang terdapat dalam puisi sering menampilkan paradok juga pertentangan. Hal tersebut membuat banyak pengkaji ekokritik sastra tertarik dalam mengkaji berbagai puisi. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu 1) mendeskripsikan fungsi ekokritik sebagai 'teori hijau' dalam kajian sastra, 2) representasi alam dalam puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono, 3) mendeksripsikan nilai-nilai estetika yang terkandung dalam puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono?

## **B. METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam makalah ini adalah analisis kritis. Objek yang dikaji adalah puisi berjudul *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono. Teori yang digunakan untuk mangkaji puisi dalam makalah ini adalah ekokritik Greg Garrad. Adapun teori untuk mengkaji bagian estetika adalah teori estetika Alexander Gottlieb Baumgarten. Istilah estetika awalnya diperkenalkan oleh Alexander Gottlieb Baumgarten pada tahun 1714-1762. Baumgarten adalah ahli falsafah yang berasal dari Jerman. Istilah estetika itu dikenalkan melalui karya monumentalnya yang diterjemahkan dalam Bahasa Inggris berjudul *Reflection on Poetry* pada tahun 1954.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bagian hasil dan pembahasan ini akan disajikan hasil analisis puisi berjudul *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono. Bagian pertama dalam hasil dan pembahasan ini akan ditampilkan fungsi ekokritik sebagai 'teori hijau' dalam kajian sastra. Bagian kedua



ditampilkan representasi alam yang terdapat dalam puisi. Bagian ketiga akan disajikan nilai-nilai estetika yang terkandung dalam puisi.

### **Ekokritik Sebagai Teori 'Hijau'**

Ekokritik mempunyai paradigma dasar bahwa setiap objek bisa dilihat dalam jaringan ekologi dan ekologi dapat dijadikan sebagai ilmu bantu dalam pendekatan kritik tersebut. Munculnya ekokritik sebagai 'teori hijau' tampaknya sebagai konsekuensi logis dari keberadaan ekologi yang semakin membutuhkan perhatian manusia. Croall (1997:126) menjelaskan bahwa ekologi mencakup rangkaian ilmu alam, ilmu sosial, filsafat, dan pengetahuan secara holistik. Pendekatan yang menyeluruh membuat ilmu menjadi luas. Pokok utama yang dibahas adalah saling tergantungnya semua makhluk hidup.

Ekologi bisa digunakan untuk tujuan yang baik dan buruk, semua tergantung pada pelakunya. Ekologi bisa digunakan untuk melindungi atau mengeksploitasi alam. Teori ekologi bisa digunakan sebagai alat kritik, pertemuannya dengan teori sastra melahirkan ekokritik. Terdapat dua pendekatan utama dalam ekokritik, yakni pendekatan wacana dan pendekatan realita. Pendekatan wacana menitikberatkan pada penelitian pustaka dan penelitian realitas menekankan pada penelitian lapangan. Kedua pendekatan tersebut saling melengkapi secara timbal balik. Penerapan pendekatan wacana dalam penelitian ekokritik membuka keterkaitan antar wacana dan penerapan pendekatan realita, penelitian ekokritik membuka dua ranah utama, yaitu ekopolitik dan ekodrama. Berpijak dari hal tersebut, ekokritik sebagai 'teori hijau' menjadi jembatan ekosfer dalam tata wacana dan dalam tata realita. Dari kedua pendekatan itu juga kemudian dapat dikaji keterkaitan antara ekosfer tekstual dengan ekosfer faktual. Ekosfer tidak hanya meliputi lingkungan fisik dan biologi, melainkan juga lingkungan ekonomi, sosial, dan budaya. Boonpromkul (2024) menyampaikan bahwa puisi ekologis dapat dinalisis dengan memperhatikan pesan lingkungan dan dampaknya melalui pembacaan lebih mendalam terhadap teks. Pendekatan tersebut sangat membantu mengungkap keterkaitan unsur puitik dengan persoalan ekologis yang lebih luas.

Berikut ini data berupa puisi berjudul *Hujan Bulan Juni*.

## HUJAN BULAN JUNI

*tak ada yang lebih tabah  
dari hujan bulan juni  
dirahasiakannya rintik rindunya  
kepada pohon berbunga itu*

*tak ada yang lebih bijak  
dari hujan bulan juni  
dihapusnya jejak-jejak kakinya  
yang ragu-ragu di jalan itu*

*tak ada yang lebih arif  
dari hujan bulan juni  
dibiarkannya yang tak terucapkan  
diserap akar pohon bunga itu  
(1989)  
(Damono, 2020:104).*

### Representasi Alam

Kutipan bait ke-1:

*tak ada yang lebih tabah  
dari hujan bulan juni  
dirahasiakannya rintik rindunya  
kepada pohon berbunga itu*

Pada bait ke-1 di atas, representasi alam terlihat pada *hujan bulan juni* dan *pohon berbunga*. Dalam bait tersebut dapat diketahui bahwa penyair menggambarkan sebuah ketabahan. Ketabahan merupakan kekuatan hati (sabar) dalam menghadapi berbagai tantangan. Penyair menggunakan 'hujan' sebagai objek dalam menunjukkan ketabahan dari 'pohon berbunga'. Artinya dalam hal ini 'pohon berbunga' telah tabah dalam menunggu datangnya 'hujan' turun. Hal tersebut terlihat pada larik, *dirahasiakannya rintik rindunya/kepada pohon berbunga itu*.

Penyair merepresentasikan ketabahan dengan objek alam, tepatnya adalah hujan yang mengandung makna suatu keberkahan yang selalu ditunggu-tunggu oleh pohon-pohon yang sedang berbunga. Dalam perspektif Islam, hujan adalah berkah. Tepatnya diterangkan dalam al-Quran surat Qaaf ayat 9, "*Dan Kami turunkan dari langit air yang penuh keberkahan lalu Kami tumbuhkan dengan air itu pohon-pohon dan biji-bijian yang dapat dipanen*".



Jika dilihat dari keterkaitannya dengan ekokritik sastra, bisa dipahami bahwa penyair menggambarkan bait ke-1 di atas sebagai sebuah representasi dari kesabaran seseorang dalam menunggu orang yang disayangnya. Dalam bait tersebut penyair menyampaikan gambarnya dengan memanfaatkan kondisi alam yakni pohon-pohon yang berbunga setia menunggu dalam rasa rindu kepada hujan yang merahasiakan kapan akan turun.

Bait ke-1 di atas nampak jelas bahwa pohon-pohon yang sedang berbunga senantiasa menunggu datangnya hujan. Oleh karena itu, sebagai manusia, peran yang bisa dilaksanakan adalah menjaga kelestarian pohon-pohon dan merawatnya supaya bisa tumbuh, berbunga, serta berbuah. Hal itu penting agar setiap generasi menyadari pentingnya peduli terhadap kelestarian alam dan isinya karena manfaatnya semua itu akan kembali kepada manusia. Peran manusia juga jelaskan dalam al-Quran surat Hud ayat 61 yang di dalamnya berisi tentang tugas manusia sebagai khalifah di bumi, tugasnya antara lain untuk mewujudkan kemakmuran di bumi. Al-quran surat al-Maidah ayat 16 berisi tentang tugas manusia untuk mewujudkan keselamatan dan kebahagiaan hidup di bumi.

Kutipan bait ke-2 :

*Tak ada yang lebih bijak  
dari **hujan bulan juni**  
dihapusnya jejak-jejak kakinya  
yang ragu-ragu di **jalan** itu*

Pada bait ke-2 di atas, representasi alam terdapat pada *hujan bulan juni* dan *jalan*. Penyair menggambarkan melalui metafora bahwa hujan mampu menghapus jejak-jejak kaki. Jejak-jejak kaki tersebut adalah kenangan masa lalu yang berisi masalah-masalah dalam kehidupan manusia. Jika diresapi lebih mendalam, dalam bait tersebut penyair ingin menggambarkan bahwa adanya kebijaksanaan yang dimiliki oleh hujan karena bisa menghapus masalah-masalah yang ada pada manusia. Penyair ingin menegaskan bahwa hujan adalah sebuah pemberian dari Tuhan yang bisa mengatasi masalah-masalah yang ada di bumi.

Apabila dilihat kaitannya dengan ekokritik sastra, bait ke-2 ini penyair menyampaikan dengan jelas bahwa hujan adalah pemberian dari Tuhan yang dikirimkan ke bumi untuk bisa dimanfaatkan sebaik-baiknya. Oleh sebab itu, manusia haruslah bijaksana dalam memanfaatkan datangnya hujan itu agar tidak menimbulkan bencana. Peran manusia dalam hal ini adalah bisa dengan menjaga lingkungan, contoh sederhananya adalah tidak membuang sampah di sungai karena bisa menimbulkan berbagai masalah antara lain: banjir, pencemaran



air sehingga banyak muncul penyakit. Penyair ingin menegaskan kembali bahwa Tuhan menciptakan bumi untuk manusia sehingga manusia juga harus bisa berpikir bahwa sesuatu yang diciptakan Tuhan tersebut sebagai amanah haruslah dirawat dengan sebaik-baiknya. Hal tersebut juga dijelaskan dalam al-Quran surat An-Nisa ayat 58, *“Sungguh, Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sungguh Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu”*. Berpijak dari hal tersebut bisa dipahami bahwa manusia diberikan amanah oleh Tuhan untuk menjaga dan merawat bumi sehingga Amanah tersebut haruslah dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab.

Kutipan bait ke-3  
*tak ada yang lebih arif  
dari hujan bulan juni  
dibiarkannya yang tak terucapkan  
diserap akar pohon bunga itu*

Pada bait ke-3 di atas, representasi alam terdapat pada *hujan*, *akar pohon*, dan *bunga*. Seperti yang disampaikan pada bait sebelumnya, penyair menggambarkan hujan yang mempunyai sifat bijaksana. Kedatangannya yang ditunggu-tunggu pohon-pohon dan bunga-bunga untuk diserap sampai ke akar-akar. Secara metaforis, hujan digambarkan menjadi seseorang yang bijaksana, mampu menahan rasa rindu dan tidak mengucapkannya namun hal itu bisa untuk saling dipahami.

Berkaitan dengan ekokritik sastra, penyair dalam bait tersebut ingin menggambarkan sifat bijaksana yang ada pada air yang keberadaannya sangat dibutuhkan dalam kehidupan ini termasuk satu di antaranya untuk diserap akar-akar pohon-pohon yang berbunga. Artinya untuk kelestarian tumbuhan. Oleh sebab itu, manusia harus menyadari bahwa pentingnya menjaga kelestarian alam dalam hal ini adalah air, pohon-pohon, dan bunga-bunga. Setiaji (2020) mengungkapkan bahwa puisi *Hujan Bulan Juni* menggambarkan dominasi pilihan kata yang merepresentasikan alam, bumi, dan tumbuh-tumbuhan. Gambaran tersebut menunjukkan adanya korelasi antara manusia dengan lingkungan sekaligus melahirkan nilai-nilai ekologis berupa kepedulian terhadap pemeliharaan dan pelestarian terhadap lingkungan.

### Nilai-nilai Estetika

Bentuk-bentuk estetika dalam puisi berjudul *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono adalah sebagai berikut.

...

*dari hujan bulan juni  
dirahasiakannya rintik rindunya  
kepada pohon berbunga itu*

...

Bait di atas menunjukkan nilai estetika pada diksi *rintik rindunya* dan *pohon berbunga*.

Melalui pilihan kata tersebut penyair menggambarkan keindahan fisik yakni rintik hujan pada bulan juni dan pohon-pohon yang sedang memekarkan bunganya. Hal tersebut merupakan bagian dari bentuk keindahan objektif karena sesuai dengan manifestasi keindahan yang telah ada dalam kehidupan. Penyair melakukan konstruksi kondisi alam yang indah perpaduan hujan diiringi gerimis sambil menyaksikan pepohonan yang memekarkan bunga-bunga. Nilai estetika tersebut penting bagi manusia karena keindahan alam yang digambarkan oleh penyair akan menyadarkan manusia bahwa keindahan itu akan memberikan rasa damai dan nyaman. Hal itu juga didasarkan bahwa manusia pada dasarnya senang dengan hal-hal yang berkaitan dengan keindahan.

...

*dari hujan bulan juni  
dihapusnya jejak-jejak kakinya  
yang ragu-ragu di jalan itu*

...

Bait di atas terdapat nilai estetika pada larik *dihapusnya jejak-jejak kakinya*. Diksi yang dipilih penyair dalam larik tersebut menunjukkan adanya keindahan yang abstrak. Hal itu disebabkan karena nilai estetikanya masih bersembunyi dalam larik tersebut. Nilai keindahan yang tersembunyi itu adalah makna yang terkandung dalam larik tersebut. Makna tersebut adalah hujan yang datang bisa menjadi solusi di tengah masalah yang ada dalam kehidupan. Hujan dimaknai sebagai anugerah Tuhan yang datang untuk menghapuskan masalah-masalah yang ada di bumi. Apabila diresapi lebih mendalam dan penuh kesadaran, sebenarnya masalah-masalah yang ada di bumi ini disebabkan oleh manusia-manusia yang tidak bertanggung jawab, dalam konteks ini adalah manusia-manusia yang secara sadar masih saja melakukan pencemaran dan kerusakan alam.

...

*dari hujan bulan juni  
dibiarkannya yang tak terucapkan  
diserap akar pohon bunga itu*



Nilai estetika pada bait di atas terdapat pada larik *diserap akar pohon bunga itu*. Penyair menggunakan diksi dalam larik tersebut untuk menampilkan keindahan yang konkret, khususnya pada bagian *diserap akar pohon bunga*. Penyair menggambarkan keindahan saat air hujan yang turun kemudian meresap ke tanah dan diserap oleh akar-akar pohon serta bunga. Jika direnungkan lebih dalam, makna nilai keindahan yang ingin disampaikan penyair adalah air sebagai sumber kehidupan menjadi salah satu unsur yang sangat dibutuhkan oleh manusia. Oleh sebab itu, keberadaannya haruslah dimanfaatkan secara bijak.

Shany dan Astuti (2024) menjelaskan bahwa estetika puisi *Hujan Bulan Juni* tercipta melalui pemilihan kata, struktur kalimat, majas, dan repetisi yang memberikan dampak tertentu kepada pembaca sekaligus memperkuat nilai estetis puisi. Lebih lanjut, Pabuntang (2024) berpendapat bahwa personifikasi dalam puisi *Hujan Bulan Juni* memberikan sifat manusia kepada suatu hal yang abstrak maupun berwujud. Hal tersebut bertujuan untuk menghasilkan keindahan dan kreativitas bahasa sehingga meningkatkan nilai estetis dari puisi tersebut.

Habibie (2024) menyampaikan bahwa “hujan” dalam puisi *Hujan Bulan Juni* dapat dipahami sebagai sebuah simbol yang mengandung makna kerinduan, selain itu, penggambaran bunyi hujan menciptakan keterkaitan yang ikonik dengan realitas hujan yang biasa terjadi dalam kehidupan ini. Lebih lanjut, konsep menarik juga dijelaskan oleh Masamaka (2026), bahwa hujan bukan sekadar simbol namun sebagai entitas alam yang mempunyai posisi dalam hubungan ekologis.

Marwah (2026) menunjukkan bahwa perangkat gaya bahasa dalam kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* dimanfaatkan untuk menyampaikan gagasan, emosi, pengalaman, dan makna filosofis. Pilihan kebahasaan tersebut menghasilkan dampak yang estetis dan semantis untuk memperkuat pengalaman pembaca terhadap puisi.

#### D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dalam analisis kritis terhadap puisi berjudul *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono dapat diketahui simpulannya adalah sebagai berikut 1) Ekokritik sebagai ‘teori hijau’ menjadi jembatan ekosfer dalam tata wacana dan dalam tata realita. Dari kedua pendekatan itu juga kemudian dapat dikaji keterkaitan antara ekosfer tekstual dengan ekosfer faktual. Ekosfer tidak hanya meliputi lingkungan fisik dan biologi, melainkan juga lingkungan ekonomi, social, dan budaya. 2) Representasi alam dalam puisi *Hujan Bulan Juni*

adalah diksi-diksi dari alam antara lain: *hujan; pohon berbunga; jalan; akar pohon; bunga*. Kaitannya dalam ekologi adalah manusia harus berperan aktif dalam menjaga kelestarian pohon-pohon dan merawatnya supaya bisa tumbuh, berbunga, serta berbuah. Manusia haruslah bijaksana dalam memanfaatkan datangnya hujan agar tidak menimbulkan bencana. Manusia harus menyadari bahwa pentingnya menjaga kelestarian alam dalam hal ini adalah air, pohon-pohon, dan bunga-bunga. 3) Nilai-nilai estetika yang terkandung dalam puisi *Hujan Bulan Juni* berupa pilihan-pilihan kata antara lain: *rintik rindunya; pohon berbunga; dihapusnya jejak-jejak kakinya; diserap akar pohon bunga itu*. Adapun bentuk estetikanya adalah keindahan secara fisik; keindahan secara abstrak; keindahan secara konkret. Kaitan dengan maknanya adalah menyadarkan manusia bahwa keindahan itu akan memberikan rasa damai dan nyaman. Hujan dimaknai sebagai anugerah Tuhan yang datang untuk menghapuskan masalah-masalah yang ada di bumi. Sapardi menggambarkan keindahan saat air hujan yang turun kemudian meresap ke tanah dan diserap oleh akar-akar pohon serta bunga. Jika direnungkan lebih dalam, makna nilai keindahan yang ingin disampaikan adalah air sebagai sumber kehidupan menjadi salah satu unsur yang sangat dibutuhkan oleh manusia. Oleh sebab itu, haruslah dimanfaatkan secara bijak.

#### **E. DAFTAR PUSTAKA**

- Boonpromkul, P. (2024). Reading eco-crisis poems in the face of environmental crises in reality: A case study. *Journal of Liberal Arts, Thammasat University*.
- Damono, Djoko Sapardi. (2020). *Hujan Bulan Juni: Serpihan Sajak*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Garrad, Greg. (2004). *Ecocriticism*. New York: Routledge.
- Glotfelty & Fromm. (1996). *The Ecocritism Reader: Landmarks in Literary Ecology*. Athens: University of Georgia Press.
- Habibie, N. A., Liputo, M. G., & Kadir, H. (2024). Makna puisi "Hujan Bulan Juni" karya Sapardi Djoko Damono (kajian semiotika Charles Sanders Peirce). *Jambura Journal of Linguistics and Literature*, 5(1). <https://doi.org/10.37905/jjll.v5i1.20297>.
- Hammersma, Hary. (1989). *Tokoh-tokoh Filsafat Barat Modern*. Jakarta: Gramedia.
- Harsono, Siswo. (2008). *Ekokritik: Kritik Sastra Berwawasan Lingkungan*. Semarang: Fakultas Sastra, UNDIP.



- Kementerian Agama RI. (2005). *Al-Quran dan Terjemahnya*. Bandung: PT. Syaamil Cipta Media.
- Marwah, S., Yunus, N. H., Muthmainnah, Ahmad, H., & Rehman, S. U. (2026). An analysis of stylistic devices in the poetry collection *Hujan Bulan Juni* by Sapardi Djoko Damono. *Jadila: Journal of Development and Innovation in Language and Literature Education*, 6(3). <https://doi.org/10.52760/jadila.v6i3.856>
- Masamaka, J. (2026). Revisiting nonhuman agency in African ecocriticism: The precarity of coastal life in the poetry of Kofi Awoonor and Kofi Anyidoho. *Journal of the African Literature Association*, 20(1), 47–62. <https://doi.org/10.1080/21674736.2025.2609021>
- Mirbach, Dagmar. (2007). *Asthetik*. Hamburg: Felix Meiner Verlag.
- Pabuntang, I. (2024). Gaya bahasa personifikasi dalam manuskrip “Hujan Bulan Juni” karya Sapardi Djoko Damono. *Kode: Jurnal Bahasa*, 13(4). <https://doi.org/10.24114/kjb.v13i3.65858>
- Paz, J. (2025). Storm-thoughts and ice-songs: A creative-critical response to Old English eco-poetry. *Postmedieval*, 16, 163–208. <https://doi.org/10.1057/s41280-024-00359-6>
- Pranoto, N. (2012, 3 Oktober). Sastra Hijau dan Eksistensi Bumi. Rayakultura.net. diperoleh 3 Oktober 2021, dari <http://rayakultura.net>
- Sahoo, A. (2025). Ecocriticism in poetry and its role in raising eco-consciousness: A review of themes, research gaps and challenges. *Decision*, 52, 3. <https://doi.org/10.1007/s40622-025-00430-6>
- Setiaji, A.B. (2020). Representasi dan Nilai Kearifan Ekologi Puisi Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono: Ekokritik Greg Garrard. *Jurnal Lingue*, 2 (2), 105-114.
- Shany, A., & Astuti, R. D. (2024). Analisis gaya bahasa puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono: Kajian stilistika. *BIDUK: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2). <https://doi.org/10.30599/biduk.v1i2.654>
- Shoba, V. & Ngaraj, P. (2013). Ecology in Relation to Ecocritism: A Theoretical Approach. *Indian Journal of Applied Research*, 3 (1), 85 – 96.



### TINDAK TUTUR DAN INTEGRASI *SMART TV* DALAM PEMBELAJARAN WAWANCARA DI KELAS III SDS DARMAWATI ARIEF

Sekar Puspitaningrum<sup>1</sup>, Intan Sari Ramdhani<sup>2</sup>  
Universitas Muhammadiyah Tangerang  
Spuspitaningrum47@gmail.com

Jurnal Nusa Bahastra: Jurnal Pendidikan  
Bahasa dan Sastra Indonesia.  
Volume: 1  
Nomor: 1  
Tahun: 2026

#### Informasi Artikel:

Diterima 12 September 2026  
Direvisi 20 September 2026  
Diterima 22 September 2026

**Kata kunci:** tindak tutur, Integrasi,  
Smart TV

© **Hak Cipta:** 2025. Para penulis  
mempertahankan hak cipta dan  
memberikan hak publikasi pertama  
kepada Nusa Bahastra: Jurnal  
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

#### Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis dan mendeskripsikan (1) integrasi Smart TV dalam pembelajaran wawancara, (2) perannya dalam meningkatkan penggunaan tindak tutur siswa, (3) hambatan yang dihadapi, dan (4) upaya guru dalam mengoptimalkan pembelajaran wawancara di kelas III SDS Darmawati Arief. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif untuk memahami penggunaan tindak tutur dan integrasi Smart TV dalam pembelajaran wawancara di kelas III SDS Darmawati Arief. Hasil penelitian ini yaitu tayangan audiovisual membantu siswa memahami struktur wawancara, penggunaan salam dan permintaan izin, ketepatan kata tanya, kesantunan berbahasa, tanggapan, intonasi, dan penutupan wawancara. Integrasi tersebut mendukung perbaikan kejelasan dan kelengkapan pertanyaan serta penggunaan tindak tutur yang lebih tepat sesuai konteks. Hambatan masih ditemukan pada kemampuan merespons secara spontan, mengembangkan pertanyaan lanjutan, menjaga kontak mata, kepercayaan diri, ketergantungan pada teks, dan kendala teknis jaringan. Guru mengatasinya melalui pemodelan, pengulangan tayangan, bimbingan bertahap, latihan berpasangan, motivasi, umpan balik, kesempatan mengulang praktik, dan penyediaan materi luring.

#### A. PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan proses yang dirancang untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi secara lisan maupun tulis dengan baik dan benar, mencakup keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis yang terintegrasi. Pembelajaran ini tidak hanya berfokus pada aspek kebahasaan seperti tata bahasa, kosakata, dan struktur kalimat, tetapi juga pada kemampuan memahami makna, menafsirkan teks, serta mengekspresikan gagasan secara kritis dan kreatif dalam berbagai



konteks kehidupan. Selain itu, pembelajaran Bahasa Indonesia juga berperan dalam membentuk karakter, meningkatkan literasi, serta menumbuhkan apresiasi terhadap karya sastra dan budaya bangsa melalui berbagai aktivitas seperti diskusi, presentasi, analisis teks, dan produksi karya tulisamun, bagi siswa sekolah dasar, materi tersebut diajarkan secara terintegrasi melalui pembelajaran bahasa yang sesuai dengan konteks dan bermakna (Hamzah, dan Khoiruman, 2021).

Karakteristik lain dari pembelajaran mendalam adalah adanya proses kolaboratif, eksploratif, dan reflektif yang memungkinkan peserta didik mengembangkan kreativitas serta kemampuan pemecahan masalah. Penggunaan media digital dan teknologi interaktif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia juga mendukung terciptanya pengalaman belajar yang lebih kaya dan bermakna, sehingga siswa tidak hanya memahami materi, tetapi juga mampu menerapkannya dalam berbagai konteks. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia sebagaimana dijelaskan di atas mencerminkan penerapan kurikulum pembelajaran mendalam yang berorientasi pada pengembangan kompetensi, pemahaman konseptual, serta pembentukan karakter peserta didik secara holistik.

Wawancara memberikan pengalaman belajar yang autentik karena peserta didik terlibat langsung dalam proses komunikasi dengan narasumber. Melalui kegiatan ini, siswa belajar menyusun pertanyaan yang baik, menyimak informasi secara aktif, serta menyampaikan kembali hasil wawancara secara runtut. Oleh karena itu, materi wawancara penting dipelajari karena mampu melatih keterampilan komunikasi, meningkatkan kepercayaan diri, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam menggali informasi. Keterampilan dalam wawancara tidak terlepas dari pemahaman tentang tindak tutur, yaitu bagaimana bahasa digunakan untuk melakukan suatu tindakan dalam komunikasi.

Menurut Syukur et al. (2020) juga menyampaikan bahwa tindak tutur disebut juga sebagai gejala individual dan keberlangsungan komunikasi yang ditentukan dengan menilai kemampuan dari penutur dalam berbahasa, sedangkan peristiwa tutur merupakan sebuah gejala bermasyarakat. Tindak tutur adalah aktivitas berbahasa yang digunakan untuk menyampaikan suatu pernyataan sekaligus melakukan tindakan tertentu



(Dwijayanti, dan Mujiyanto, 2019). Tindak tutur menjadi penting karena membantu peserta didik memahami maksud ujaran serta menggunakan bahasa secara tepat sesuai dengan situasi dan tujuan komunikasi. Dalam kegiatan wawancara, pemahaman tindak tutur memungkinkan siswa untuk bertanya dengan santun, merespons dengan tepat, serta menjaga etika berkomunikasi. Dengan demikian, tindak tutur berperan penting dalam menciptakan komunikasi yang efektif, bermakna, dan tidak menimbulkan kesalahpahaman. Seiring dengan perkembangan teknologi dalam dunia pendidikan, pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya materi wawancara dan tindak tutur, dapat dioptimalkan melalui integrasi Smart TV sebagai media pembelajaran.

Berdasarkan kondisi pembelajaran wawancara, permasalahan yang perlu mendapat perhatian bukan hanya kemampuan siswa dalam menyusun daftar pertanyaan, tetapi juga kemampuan menggunakan pertanyaan tersebut dalam interaksi lisan secara tepat, santun, dan sesuai dengan konteks. Siswa perlu memahami bahwa wawancara tidak hanya berupa kegiatan bertanya dan menjawab, tetapi melibatkan tindak tutur berupa memberi salam, memperkenalkan diri, meminta kesediaan narasumber, mengajukan pertanyaan, memberikan tanggapan, menyampaikan penghargaan, dan menutup wawancara. Dalam praktiknya, masih ditemukan siswa yang menyusun pertanyaan terlalu singkat, belum menggunakan kata tanya secara tepat, kurang mampu memberikan tanggapan lanjutan, bergantung pada teks, serta belum percaya diri ketika berkomunikasi. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara kemampuan menyusun pertanyaan secara tertulis dan kemampuan menggunakannya secara spontan dalam praktik wawancara.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam fenomena penggunaan tindak tutur dan integrasi *Smart TV* dalam pembelajaran wawancara di kelas III SDS Darmawati Arief dalam konteks yang alami. Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak berfokus pada pengukuran angka, melainkan pada makna, proses, dan interaksi sosial yang terjadi selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat menggali secara komprehensif bagaimana siswa menggunakan tindak tutur dalam praktik wawancara serta bagaimana



peran *Smart TV* sebagai media pembelajaran memengaruhi interaksi dan komunikasi di kelas. Jenis metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, menjelaskan, dan menginterpretasikan fakta-fakta yang terjadi di lapangan secara sistematis dan akurat

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan dalam penelitian ini diarahkan untuk menafsirkan temuan lapangan dengan menghubungkannya pada konsep tindak tutur, integrasi *Smart TV*, pembelajaran wawancara, serta hasil penelitian yang relevan. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif sehingga angka pada lembar observasi dan penilaian praktik ditempatkan sebagai data pendukung untuk memperjelas kecenderungan temuan, bukan sebagai dasar pengujian pengaruh secara statistik. Dengan demikian, istilah peningkatan dalam pembahasan ini dimaknai sebagai perubahan kemampuan yang tampak pada hasil kerja, aktivitas, dan praktik siswa setelah memperoleh contoh wawancara melalui *Smart TV*. Data pendukung menunjukkan bahwa guru mengintegrasikan *Smart TV* sejak tahap persiapan sampai evaluasi. Berikut disajikan dalam tabel hasil wawancara siswa :

**Tabel 4.1 Hasil Observasi Pembelajaran**

| Komponen                                                                                                                                                                                                           | Sebelum Smart TV           | Sesudah Smart TV                                                                                                                     | Keterangan/Temuan                                                                                                          |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <b>S-01 (Subjek 1)   Topik: Tempat dan kegiatan sehari-hari   Arah: Menanyakan tempat mengajar, kelas yang diajar, dan mata pelajaran yang sering diajarkan.</b>                                                   |                            |                                                                                                                                      |                                                                                                                            |
| Pembukaan                                                                                                                                                                                                          | Bu, saya mau tanya.        | Selamat pagi, Bu. Perkenalkan, nama saya Athif. Saya ingin bertanya tentang kegiatan Ibu mengajar. Apakah Ibu bersedia diwawancarai? | Sesudah tayangan, pembukaan menjadi lebih santun dan runtut karena memuat salam, perkenalan, tujuan, atau permintaan izin. |
| Pertanyaan 1                                                                                                                                                                                                       | Ibu mengajar di mana?      | Di sekolah mana Ibu mengajar saat ini?                                                                                               | Pertanyaan diperjelas dan disesuaikan dengan topik.                                                                        |
| Pertanyaan 2                                                                                                                                                                                                       | Ibu mengajar kelas berapa? | Kelas berapa yang Ibu ajar?                                                                                                          | Struktur pertanyaan menjadi lebih lengkap dan mudah dipahami.                                                              |
| Pertanyaan 3                                                                                                                                                                                                       | Ibu mengajar apa?          | Mata pelajaran apa yang paling sering Ibu ajarkan?                                                                                   | Pertanyaan berubah dari bentuk singkat menjadi pertanyaan yang lebih informatif.                                           |
| Tanggapan/pertanyaan lanjutan                                                                                                                                                                                      | Belum dicantumkan.         | Mengapa Ibu menyukai mata pelajaran tersebut?                                                                                        | Sesudah tayangan, siswa mulai menambahkan pertanyaan lanjutan untuk menggali informasi.                                    |
| Penutup                                                                                                                                                                                                            | Sudah, Bu.                 | Terima kasih, Bu, atas waktu dan jawabannya. Selamat pagi.                                                                           | Penutup menjadi lebih santun dengan ucapan terima kasih dan kalimat penutup.                                               |
| Perubahan yang dilakukan                                                                                                                                                                                           | -                          | Saya menambahkan salam, perkenalan, permintaan izin, pertanyaan yang lebih lengkap, dan ucapan terima kasih.                         | Ringkasan perubahan yang disadari oleh siswa.                                                                              |
| Refleksi siswa                                                                                                                                                                                                     | -                          | Lebih paham: Ya; lebih percaya diri: Ya; masih perlu latihan: Tidak.                                                                 | Menunjukkan pemahaman, kepercayaan diri, dan kebutuhan latihan siswa.                                                      |
| Catatan guru/peneliti                                                                                                                                                                                              | -                          | Pertanyaan sesudah tayangan lebih lengkap, santun, dan sesuai topik.                                                                 | Penilaian singkat terhadap perkembangan jawaban siswa.                                                                     |
| <b>S-02 (Subjek 2)   Topik: Daerah tempat tinggal dan perjalanan ke sekolah   Arah: Menanyakan daerah tempat tinggal secara umum, lama perjalanan, dan kendaraan yang digunakan. Tidak meminta alamat lengkap.</b> |                            |                                                                                                                                      |                                                                                                                            |

|                                                                                                                                               |                        |                                                                                                                               |                                                                                                                            |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Pembukaan                                                                                                                                     | Bu, saya mau bertanya. | Selamat pagi, Bu. Nama saya Arini. Saya ingin bertanya tentang perjalanan Ibu ke sekolah. Apakah Ibu bersedia?                | Sesudah tayangan, pembukaan menjadi lebih santun dan runtut karena memuat salam, perkenalan, tujuan, atau permintaan izin. |
| Pertanyaan 1                                                                                                                                  | Rumah Ibu di mana?     | Ibu tinggal di daerah mana?                                                                                                   | Pertanyaan diperjelas dan disesuaikan dengan topik.                                                                        |
| Pertanyaan 2                                                                                                                                  | Jauh tidak?            | Berapa lama perjalanan Ibu dari rumah ke sekolah?                                                                             | Struktur pertanyaan menjadi lebih lengkap dan mudah dipahami.                                                              |
| Pertanyaan 3                                                                                                                                  | Naik apa?              | Kendaraan apa yang biasanya Ibu gunakan untuk pergi ke sekolah?                                                               | Pertanyaan berubah dari bentuk singkat menjadi pertanyaan yang lebih informatif.                                           |
| Tanggapan/pertanyaan lanjutan                                                                                                                 | Belum dicantumkan.     | Apa yang Ibu lakukan agar dapat tiba di sekolah tepat waktu?                                                                  | Sesudah tayangan, siswa mulai menambahkan pertanyaan lanjutan untuk menggali informasi.                                    |
| Penutup                                                                                                                                       | Terima kasih.          | Terima kasih atas jawabannya, Bu. Semoga perjalanan Ibu selalu lancar.                                                        | Penutup menjadi lebih santun dengan ucapan terima kasih dan kalimat penutup.                                               |
| Perubahan yang dilakukan                                                                                                                      | -                      | Saya mengganti pertanyaan alamat lengkap menjadi daerah tempat tinggal dan membuat pertanyaan lebih sopan.                    | Ringkasan perubahan yang disadari oleh siswa.                                                                              |
| Refleksi siswa                                                                                                                                | -                      | Lebih paham: Ya; lebih percaya diri: Tidak; masih perlu latihan: Ya.                                                          | Menunjukkan pemahaman, kepercayaan diri, dan kebutuhan latihan siswa.                                                      |
| Catatan guru/peneliti                                                                                                                         | -                      | Siswa sudah menggunakan pertanyaan yang tidak terlalu pribadi dan lebih santun.                                               | Penilaian singkat terhadap perkembangan jawaban siswa.                                                                     |
| <b>S-03 (Subjek 3)   Topik: Kegiatan pada pagi hari   Arah: Menanyakan waktu bangun, sarapan, dan persiapan sebelum berangkat ke sekolah.</b> |                        |                                                                                                                               |                                                                                                                            |
| Pembukaan                                                                                                                                     | Bu, saya tanya ya.     | Selamat pagi, Bu. Perkenalkan, nama saya Iqbal. Saya ingin bertanya tentang kegiatan Ibu pada pagi hari. Apakah Ibu bersedia? | Sesudah tayangan, pembukaan menjadi lebih santun dan runtut karena memuat salam, perkenalan, tujuan, atau permintaan izin. |
| Pertanyaan 1                                                                                                                                  | Ibu bangun jam         | Biasanya pukul berapa                                                                                                         | Pertanyaan diperjelas dan                                                                                                  |



|                                                                                                                                           |                           |                                                                                                                                  |                                                                                                                            |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|                                                                                                                                           | berapa?                   | Ibu bangun pagi?                                                                                                                 | disesuaikan dengan topik.                                                                                                  |
| Pertanyaan 2                                                                                                                              | Ibu sarapan apa?          | Apa yang biasa Ibu makan atau minum saat sarapan?                                                                                | Struktur pertanyaan menjadi lebih lengkap dan mudah dipahami.                                                              |
| Pertanyaan 3                                                                                                                              | Ibu berangkat jam berapa? | Pukul berapa Ibu biasanya berangkat ke sekolah?                                                                                  | Pertanyaan berubah dari bentuk singkat menjadi pertanyaan yang lebih informatif.                                           |
| Tanggapan/pertanyaan lanjutan                                                                                                             | Belum dicantumkan.        | Kegiatan apa yang paling penting Ibu lakukan sebelum berangkat?                                                                  | Sesudah tayangan, siswa mulai menambahkan pertanyaan lanjutan untuk menggali informasi.                                    |
| Penutup                                                                                                                                   | Oke, Bu.                  | Terima kasih, Bu, sudah menceritakan kegiatan pagi Ibu.                                                                          | Penutup menjadi lebih santun dengan ucapan terima kasih dan kalimat penutup.                                               |
| Perubahan yang dilakukan                                                                                                                  | -                         | Saya membuat pembukaan dan penutup lebih sopan serta menambahkan pertanyaan lanjutan.                                            | Ringkasan perubahan yang disadari oleh siswa.                                                                              |
| Refleksi siswa                                                                                                                            | -                         | Lebih paham: Ya; lebih percaya diri: Ya; masih perlu latihan: Tidak.                                                             | Menunjukkan pemahaman, kepercayaan diri, dan kebutuhan latihan siswa.                                                      |
| Catatan guru/peneliti                                                                                                                     | -                         | Urutan pertanyaan sudah runtut dari bangun sampai berangkat ke sekolah.                                                          | Penilaian singkat terhadap perkembangan jawaban siswa.                                                                     |
| <b>S-04 (Subjek 4)   Topik: Makanan dan minuman kesukaan   Arah: Menanyakan makanan favorit, minuman favorit, dan alasan menyukainya.</b> |                           |                                                                                                                                  |                                                                                                                            |
| Pembukaan                                                                                                                                 | Bu, boleh tanya?          | Selamat siang, Bu. Nama saya Safira. Saya ingin bertanya tentang makanan dan minuman kesukaan Ibu. Apakah Ibu bersedia menjawab? | Sesudah tayangan, pembukaan menjadi lebih santun dan runtut karena memuat salam, pengenalan, tujuan, atau permintaan izin. |
| Pertanyaan 1                                                                                                                              | Ibu suka makan apa?       | Apa makanan yang paling Ibu sukai?                                                                                               | Pertanyaan diperjelas dan disesuaikan dengan topik.                                                                        |
| Pertanyaan 2                                                                                                                              | Ibu suka minum apa?       | Apa minuman yang paling Ibu sukai?                                                                                               | Struktur pertanyaan menjadi lebih lengkap dan mudah dipahami.                                                              |
| Pertanyaan 3                                                                                                                              | Kenapa suka?              | Mengapa Ibu menyukai makanan dan minuman tersebut?                                                                               | Pertanyaan berubah dari bentuk singkat menjadi pertanyaan yang lebih informatif.                                           |
| Tanggapan/pertanyaan lanjutan                                                                                                             | Belum dicantumkan.        | Apakah Ibu sering membuat makanan itu sendiri?                                                                                   | Sesudah tayangan, siswa mulai menambahkan pertanyaan lanjutan untuk menggali informasi.                                    |
| Penutup                                                                                                                                   | Makasih, Bu.              | Terima kasih, Bu, atas jawabannya. Saya jadi mengetahui makanan kesukaan Ibu.                                                    | Penutup menjadi lebih santun dengan ucapan terima kasih dan kalimat penutup.                                               |



|                                                                                                                                                  |                                  |                                                                                                                          |                                                                                                                            |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Perubahan yang dilakukan                                                                                                                         | -                                | Saya memperjelas pertanyaan dan menggunakan kata sapaan serta ucapan terima kasih.                                       | Ringkasan perubahan yang disadari oleh siswa.                                                                              |
| Refleksi siswa                                                                                                                                   | -                                | Lebih paham: Ya; lebih percaya diri: Ya; masih perlu latihan: Tidak.                                                     | Menunjukkan pemahaman, kepercayaan diri, dan kebutuhan latihan siswa.                                                      |
| Catatan guru/peneliti                                                                                                                            | -                                | Pertanyaan ringan dan mudah dikembangkan menjadi pertanyaan lanjutan.                                                    | Penilaian singkat terhadap perkembangan jawaban siswa.                                                                     |
| <b>S-05 (Subjek 5)   Topik: Hobi dan kegiatan waktu luang Ibu   Arah: Menanyakan hobi, waktu melakukan hobi, dan manfaat yang dirasakan.</b>     |                                  |                                                                                                                          |                                                                                                                            |
| Pembukaan                                                                                                                                        | Bu, hobinya apa?                 | Selamat siang, Bu. Perkenalkan, nama saya Kayla. Saya ingin bertanya tentang hobi Ibu. Apakah Ibu bersedia diwawancarai? | Sesudah tayangan, pembukaan menjadi lebih santun dan runtut karena memuat salam, perkenalan, tujuan, atau permintaan izin. |
| Pertanyaan 1                                                                                                                                     | Hobi Ibu apa?                    | Apa hobi yang paling Ibu sukai?                                                                                          | Pertanyaan diperjelas dan disesuaikan dengan topik.                                                                        |
| Pertanyaan 2                                                                                                                                     | Kapan melakukannya?              | Kapan biasanya Ibu melakukan hobi tersebut?                                                                              | Struktur pertanyaan menjadi lebih lengkap dan mudah dipahami.                                                              |
| Pertanyaan 3                                                                                                                                     | Sering tidak?                    | Apa manfaat yang Ibu rasakan dari kegiatan itu?                                                                          | Pertanyaan berubah dari bentuk singkat menjadi pertanyaan yang lebih informatif.                                           |
| Tanggapan/pertanyaan lanjutan                                                                                                                    | Belum dicantumkan.               | Apakah Ibu melakukan hobi itu sendiri atau bersama orang lain?                                                           | Sesudah tayangan, siswa mulai menambahkan pertanyaan lanjutan untuk menggali informasi.                                    |
| Penutup                                                                                                                                          | Sudah.                           | Terima kasih, Bu. Jawaban Ibu sangat menarik dan bermanfaat.                                                             | Penutup menjadi lebih santun dengan ucapan terima kasih dan kalimat penutup.                                               |
| Perubahan yang dilakukan                                                                                                                         | -                                | Saya tidak langsung bertanya, tetapi memakai salam, perkenalan, dan permintaan izin.                                     | Ringkasan perubahan yang disadari oleh siswa.                                                                              |
| Refleksi siswa                                                                                                                                   | -                                | Lebih paham: Ya; lebih percaya diri: Tidak; masih perlu latihan: Ya.                                                     | Menunjukkan pemahaman, kepercayaan diri, dan kebutuhan latihan siswa.                                                      |
| Catatan guru/peneliti                                                                                                                            | -                                | Siswa sudah mampu menyusun pertanyaan terbuka yang menghasilkan jawaban lebih panjang.                                   | Penilaian singkat terhadap perkembangan jawaban siswa.                                                                     |
| <b>S-06 (Subjek 6)   Topik: Pengalaman menjadi guru   Arah: Menanyakan lama mengajar, alasan menjadi guru, dan pengalaman yang menyenangkan.</b> |                                  |                                                                                                                          |                                                                                                                            |
| Pembukaan                                                                                                                                        | Bu, saya mau tanya tentang guru. | Selamat pagi, Bu. Nama saya Rasya. Saya ingin mengetahui pengalaman Ibu menjadi guru. Apakah                             | Sesudah tayangan, pembukaan menjadi lebih santun dan runtut karena memuat salam, perkenalan, tujuan, atau permintaan izin. |



|                                                               |                           |                                                                                                                                   |                                                                                                                            |
|---------------------------------------------------------------|---------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|                                                               |                           | Ibu bersedia saya wawancarai?                                                                                                     |                                                                                                                            |
| Pertanyaan 1                                                  | Ibu sudah lama jadi guru? | Sudah berapa lama Ibu bekerja sebagai guru?                                                                                       | Pertanyaan diperjelas dan disesuaikan dengan topik.                                                                        |
| Pertanyaan 2                                                  | Kenapa jadi guru?         | Apa alasan Ibu memilih menjadi guru?                                                                                              | Struktur pertanyaan menjadi lebih lengkap dan mudah dipahami.                                                              |
| Pertanyaan 3                                                  | Senang tidak?             | Pengalaman apa yang paling menyenangkan selama Ibu mengajar?                                                                      | Pertanyaan berubah dari bentuk singkat menjadi pertanyaan yang lebih informatif.                                           |
| Tanggapan/pertanyaan lanjutan                                 | Belum dicantumkan.        | Apa yang Ibu lakukan ketika siswa mengalami kesulitan belajar?                                                                    | Sesudah tayangan, siswa mulai menambahkan pertanyaan lanjutan untuk menggali informasi.                                    |
| Penutup                                                       | Terima kasih.             | Terima kasih, Bu, telah berbagi pengalaman. Saya menjadi lebih memahami pekerjaan seorang guru.                                   | Penutup menjadi lebih santun dengan ucapan terima kasih dan kalimat penutup.                                               |
| Perubahan yang dilakukan                                      | -                         | Saya mengganti pertanyaan singkat menjadi pertanyaan lengkap yang dapat menggali informasi.                                       | Ringkasan perubahan yang disadari oleh siswa.                                                                              |
| Refleksi siswa                                                | -                         | Lebih paham: Ya; lebih percaya diri: Ya; masih perlu latihan: Tidak.                                                              | Menunjukkan pemahaman, kepercayaan diri, dan kebutuhan latihan siswa.                                                      |
| Catatan guru/peneliti                                         | -                         | Pertanyaan sesudah tayangan lebih terarah dan mendorong narasumber menjelaskan pengalaman.                                        | Penilaian singkat terhadap perkembangan jawaban siswa.                                                                     |
| <b>S-U/ (Subjek /)   Topik: Kegiatan Ibu pada akhir pekan</b> |                           |                                                                                                                                   |                                                                                                                            |
| Pembukaan                                                     | Bu, hari Minggu ngapain?  | Selamat siang, Bu. Perkenalkan, nama saya Thoriq. Saya ingin bertanya tentang kegiatan Ibu pada akhir pekan. Apakah Ibu bersedia? | Sesudah tayangan, pembukaan menjadi lebih santun dan runtut karena memuat salam, perkenalan, tujuan, atau permintaan izin. |
| Pertanyaan 1                                                  | Ibu pergi ke mana?        | Kegiatan apa yang biasanya Ibu lakukan pada akhir pekan?                                                                          | Pertanyaan diperjelas dan disesuaikan dengan topik.                                                                        |
| Pertanyaan 2                                                  | Sama siapa?               | Mengapa Ibu menyukai kegiatan tersebut?                                                                                           | Struktur pertanyaan menjadi lebih lengkap dan mudah dipahami.                                                              |
| Pertanyaan 3                                                  | Senang tidak?             | Apa manfaat yang Ibu rasakan setelah melakukan kegiatan itu?                                                                      | Pertanyaan berubah dari bentuk singkat menjadi pertanyaan yang lebih informatif.                                           |
| Tanggapan/pertanyaan lanjutan                                 | Belum dicantumkan.        | Apakah kegiatan tersebut juga dapat dilakukan oleh anak-anak?                                                                     | Sesudah tayangan, siswa mulai menambahkan pertanyaan lanjutan untuk menggali informasi.                                    |
| Penutup                                                       | Oke.                      | Terima kasih, Bu, atas                                                                                                            | Penutup menjadi lebih santun                                                                                               |



|                                 |   |                                                                                         |                                                                       |
|---------------------------------|---|-----------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------|
|                                 |   | waktu dan ceritanya.<br>Selamat siang.                                                  | dengan ucapan terima kasih dan kalimat penutup.                       |
| <b>Perubahan yang dilakukan</b> | - | Saya membuat pertanyaan lebih sopan dan tidak menanyakan hal pribadi secara berlebihan. | Ringkasan perubahan yang disadari oleh siswa.                         |
| <b>Refleksi siswa</b>           | - | Lebih paham: Ya; lebih percaya diri: Ya; masih perlu latihan: Tidak.                    | Menunjukkan pemahaman, kepercayaan diri, dan kebutuhan latihan siswa. |
| <b>Catatan guru/peneliti</b>    | - | Pertanyaan tetap ringan, tetapi lebih santun dan informatif.                            | Penilaian singkat terhadap perkembangan jawaban siswa.                |

Pembahasan disusun berdasarkan empat fokus penelitian, yaitu integrasi *Smart TV* dalam pembelajaran wawancara, peran integrasi *Smart TV* dalam penggunaan tindak tutur siswa, hambatan yang ditemukan, serta upaya guru dalam meningkatkan keterampilan wawancara siswa kelas III SDS Darmawati Arief. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Smart TV* tidak digunakan hanya sebagai layar untuk menampilkan video, melainkan dipadukan dengan tujuan pembelajaran, materi, arahan guru, kegiatan tanya jawab, penyusunan pertanyaan, simulasi, praktik, dan evaluasi. Temuan ini terlihat dari tindakan guru yang telah menyiapkan perangkat dan video sebelum pembelajaran, mengarahkan hal-hal yang perlu diamati siswa, mengulang bagian penting pada tayangan, menghubungkan tayangan dengan konsep tindak tutur, dan memberikan umpan balik setelah praktik. Rangkaian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan *Smart TV* telah memasuki ranah integrasi pedagogis. Pada tahap perencanaan dan persiapan, guru menyampaikan tujuan pembelajaran, mengaitkan materi dengan pengalaman siswa, mempersiapkan *Smart TV*, serta memilih materi yang sesuai dengan usia siswa kelas III.

### **Peran Integrasi *Smart TV* dalam Meningkatkan Penggunaan Tindak Tutur Siswa dalam Pembelajaran Wawancara**

Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan bentuk tuturan siswa setelah mereka melihat contoh wawancara melalui *Smart TV*. Perubahan paling jelas tampak pada lembar kerja tujuh siswa. Sebelum tayangan, pembukaan wawancara umumnya sangat singkat, misalnya “Bu, saya mau tanya”, “Bu, saya tanya ya”, dan “Bu, hobinya apa”. Setelah tayangan,



seluruh siswa menambahkan salam, pengenalan, penjelasan topik atau tujuan, dan permintaan kesediaan narasumber. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa siswa mulai memahami wawancara sebagai peristiwa komunikasi yang memiliki tahapan dan aturan kesantunan. Perubahan struktur pertanyaan tampak pada seluruh lembar kerja. Siswa S-01 mengembangkan pertanyaan "Ibu mengajar apa?" menjadi "Mata pelajaran apa yang paling sering Ibu ajarkan?". Siswa S-05 mengembangkan pertanyaan "Kapan melakukannya?" menjadi "Kapan biasanya Ibu melakukan hobi tersebut?". Siswa S-06 mengembangkan pertanyaan "Kenapa jadi guru?" menjadi "Apa alasan Ibu memilih menjadi guru?". Perubahan tersebut menunjukkan peningkatan kejelasan rujukan, kelengkapan struktur, dan ketepatan kata tanya.

## **Hambatan dalam Penggunaan Tindak Tutur dan Integrasi *Smart TV* dalam Pembelajaran Wawancara**

Hambatan utama yang ditemukan tidak terletak pada pemahaman dasar tentang susunan wawancara, tetapi pada penerapan keterampilan secara spontan. Secara tertulis, tujuh siswa mampu memperbaiki pembukaan, pertanyaan, pertanyaan lanjutan, dan penutup. Akan tetapi, observasi praktik menunjukkan bahwa beberapa siswa belum mampu memberikan tanggapan langsung terhadap jawaban narasumber. Kondisi ini menunjukkan perbedaan antara kemampuan menyusun naskah dan kemampuan mengelola interaksi lisan. Sebagian siswa masih membaca daftar pertanyaan secara berurutan tanpa mengembangkan pembicaraan. Hambatan ini berkaitan dengan kemampuan menyimak secara aktif dan mengolah informasi dalam waktu singkat. Wawancara sebagai komunikasi dua arah menuntut siswa tidak hanya menunggu giliran berbicara, tetapi juga memahami jawaban dan menentukan respons yang relevan.

## **Upaya Guru dalam Mengintegrasikan *Smart TV* untuk Meningkatkan Keterampilan Wawancara Siswa**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru melakukan upaya yang bersifat pedagogis dan teknis. Upaya pedagogis meliputi pemberian contoh, pengulangan tayangan, bimbingan penyusunan pertanyaan, latihan berpasangan, simulasi, motivasi, penilaian, dan



refleksi. Upaya teknis dilakukan dengan menyiapkan *Smart TV* sebelum pembelajaran serta menyediakan video yang telah diunduh ketika jaringan internet melambat. Guru memulai upaya dari tahap perencanaan. Tujuan pembelajaran disampaikan dan materi dikaitkan dengan pengalaman siswa. Topik wawancara dibuat ringan dan dekat dengan kehidupan sehari-hari sehingga siswa dapat memusatkan perhatian pada cara bertanya, bukan kesulitan memahami topik. Pemilihan topik yang kontekstual juga membantu siswa menyusun pertanyaan yang wajar dan sesuai dengan usia mereka. Integrasi *Smart TV* dinilai efektif karena penggunaannya tidak hanya terbatas sebagai alat untuk menampilkan video, tetapi menjadi bagian dari keseluruhan proses pembelajaran. *Smart TV* dipadukan dengan penjelasan guru, kegiatan pengamatan, diskusi, penyusunan pertanyaan, simulasi, praktik wawancara, pemberian umpan balik, dan refleksi. Tayangan audiovisual memberikan model komunikasi yang konkret sehingga siswa dapat melihat dan mendengar secara langsung cara membuka wawancara, mengajukan pertanyaan, menggunakan bahasa yang santun, mengatur intonasi, memberikan tanggapan, dan menutup wawancara. Selain itu, tayangan dapat dihentikan dan diulang sesuai kebutuhan siswa. Efektivitas integrasi tersebut juga didukung oleh peran guru dalam mengarahkan perhatian siswa, menjelaskan bagian penting, membimbing latihan, dan memperbaiki kesalahan. Dengan demikian, efektivitas pembelajaran tidak semata-mata berasal dari perangkat *Smart TV*, melainkan dari keterpaduan antara teknologi, materi, strategi pembelajaran, aktivitas siswa, dan pendampingan guru.

#### D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai tindak tutur dan integrasi *Smart TV* dalam pembelajaran wawancara di kelas III SDS Darmawati Arief, dapat ditarik beberapa kesimpulan yang disusun sesuai dengan fokus Integrasi *Smart TV* dilaksanakan melalui tahapan yang saling berkaitan, yaitu perencanaan pembelajaran, persiapan perangkat dan materi, penyajian contoh wawancara, kegiatan pengamatan, tanya jawab, penyusunan pertanyaan, simulasi, praktik, evaluasi, dan refleksi. *Smart TV* tidak hanya digunakan sebagai alat untuk menampilkan gambar atau video, tetapi dipadukan dengan penjelasan guru, diskusi, lembar kerja, serta latihan langsung. Melalui tayangan audiovisual,



siswa memperoleh gambaran konkret mengenai pembukaan, penyampaian pertanyaan, tanggapan, sikap, intonasi, dan penutupan wawancara. Dengan demikian, integrasi *Smart TV* dalam pembelajaran wawancara telah berlangsung sebagai bagian dari strategi pedagogis, sedangkan guru tetap memegang peran utama sebagai perencana, fasilitator, pembimbing, motivator, dan evaluator. Hambatan yang ditemukan berasal dari aspek kebahasaan, psikologis, pedagogis, dan teknis. Dari aspek kebahasaan, sebagian siswa masih kesulitan menyusun pertanyaan yang lengkap, memilih kata tanya yang tepat, dan mengembangkan pertanyaan lanjutan berdasarkan jawaban narasumber. Guru juga memberikan motivasi kepada siswa yang kurang percaya diri, mengatur kelompok secara seimbang, memberikan umpan balik terhadap praktik wawancara, dan menyediakan kesempatan untuk memperbaiki atau mengulangi penampilan.

### E. REFERENSI

- Dwijayanti, T. A., dan Mujianto, G. (2019). Tindak Tutur Ilokusi Peserta Didik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada SMPN 1 Pujon. *Kredo*. 5 (1), 62-83
- Hamzah, M. Z., dan Khoiruman, M. A. (2021). Problematika Pendidikan Bahasa Indonesia Kajian Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Sekolah Dasar. *Jurnal Syntax Transformation*. 2 (6), 843-848
- Syukur, S. E. H., Soe'oad, R., & Mulawarman, W. G. (2020). Tindak Tutur Remaja sebagai Anak Tunggal dalam Interaksi Sehari-Hari di Kelas: Kajian Sosiopragmatik. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. 3(4), 445-454.